



Kolaborasi Tri Dharma Perguruan Tinggi Melalui Pengajaran IPAS oleh Mahasiswa di SD Negeri 064979 Medan

Aditya Darma¹, Muhammad Fadhil Al Hakim², Aizza Nabila³, Audy Amalia Putri⁴, Syifa Qalbi Tanjung⁵

^{1,3,4,5}Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

²Guru UPT Sd Negeri 064979 Medan, Indonesia

Corresponding author : aizzanabilla28@gmail.com

Abstract

Submit : 02 Maret 2026	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kolaborasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengajaran IPAS oleh mahasiswa di SD Negeri 064979 Medan. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus digunakan. Subjek penelitian meliputi 3 mahasiswa, 2 guru, 1 kepala sekolah, dan 30 siswa kelas IV-V. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama Januari–Februari 2026. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajaran IPAS dengan metode aktif (simulasi, eksperimen, proyek poster) berhasil meningkatkan pemahaman siswa sebesar 49,5% (dari rata-rata 53,5 menjadi 80,0) dan meningkatkan minat belajar aktif dari 40% menjadi 83%. Keterpaduan dharma pendidikan, penelitian, dan pengabdian terbukti berjalan simultan dan saling menguatkan. Simpulannya, kolaborasi Tri Dharma melalui pengajaran IPAS oleh mahasiswa efektif meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar dan layak direplikasi..</p> <p>Keyword: Tri Dharma Perguruan Tinggi, Pengajaran IPAS, Mahasiswa, Sekolah Dasar, Kolaborasi.</p>
Revisi : 10 Maret 2026	
Publish : 31 Maret 2026	

Pendahuluan

Pendidikan tinggi di Indonesia tidak hanya bertanggung jawab mencetak lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga harus mampu mengimplementasikan ilmunya untuk kepentingan masyarakat. Konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat menjadi fondasi utama dalam mewujudkan peran strategis tersebut (Sutedjo, 2019). Sayangnya, implementasi ketiga dharma ini seringkali berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya integrasi yang kuat.

Kolaborasi antara ketiga dharma tersebut menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat sasaran. Dalam konteks pengajaran di sekolah dasar, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang membawa pengetahuan terkini sekaligus mengasah kemampuan pedagogis mereka (Wijaya & Rahmawati, 2021). Hal ini sejalan dengan semangat merdeka belajar yang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan.

Salah satu bentuk kolaborasi yang potensial adalah melalui pengajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar. IPAS merupakan perpaduan antara konsep sains dan ilmu sosial yang membutuhkan pendekatan pembelajaran kontekstual dan menyenangkan (Nurfadillah, 2020). Sayangnya, masih banyak guru SD yang mengalami kendala dalam menyajikan materi IPAS secara interaktif karena keterbatasan media dan pelatihan.

Di sinilah peran mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika perguruan tinggi menjadi sangat penting. Melalui program pengajaran langsung di SD Negeri 064979 Medan, mahasiswa tidak hanya menjalankan dharma pendidikan, tetapi juga secara otomatis melaksanakan dharma pengabdian kepada masyarakat (Haryanto, 2018). Kegiatan seperti ini memperkuat hubungan timbal balik antara perguruan tinggi dan sekolah dasar di lingkungan sekitar.

SD Negeri 064979 Medan dipilih sebagai lokasi kolaborasi karena memiliki karakteristik peserta didik yang beragam dan kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran IPAS yang cukup tinggi. Berdasarkan observasi awal, guru-guru di sekolah tersebut masih menggunakan metode ceramah dominan sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar (Lestari & Fitriani, 2022). Kondisi ini mendorong perlunya inovasi pengajaran yang dibawa oleh mahasiswa.

Kolaborasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bentuk pengajaran IPAS oleh mahasiswa sebenarnya mencakup tiga aspek sekaligus. Aspek pertama adalah dharma pendidikan, di mana mahasiswa belajar merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif (Rachman, 2019). Aspek kedua adalah dharma penelitian, karena mahasiswa diharapkan mampu mengamati dan menganalisis dampak dari metode pengajaran yang mereka terapkan.

Aspek ketiga yang tidak kalah penting adalah dharma pengabdian kepada masyarakat, yaitu ketika mahasiswa secara sukarela mentransfer ilmu dan keterampilan kepada siswa SD. Keterpaduan ketiga dharma ini membentuk siklus yang saling menguatkan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat (Prasetyo & Utami, 2020). Hal ini berbeda dengan kegiatan magang biasa yang hanya menekankan pada aspek praktik kerja.

Pendekatan naratif dalam pendahuluan ini bertujuan untuk menggambarkan secara utuh bagaimana proses kolaborasi tersebut berlangsung dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Narasi memungkinkan pembaca untuk memahami konteks sosial, kultural, dan akademik yang melatarbelakangi kegiatan pengajaran IPAS di SD Negeri 064979 Medan (Moleong, 2017). Dengan demikian, pembaca tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga dinamika proses di lapangan.

Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini berasal dari berbagai program studi, namun memiliki kesamaan minat pada pendidikan dasar dan pengembangan media pembelajaran IPAS. Sebelum terjun ke sekolah, mereka dibekali dengan pelatihan *microteaching* dan penyusunan modul ajar yang berorientasi pada kurikulum merdeka (Kurniawan, 2021). Persiapan ini penting agar pengajaran yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa SD.

Selama proses pengajaran, mahasiswa tidak bekerja sendiri, tetapi berkolaborasi dengan guru kelas dan kepala sekolah SD Negeri 064979 Medan. Bentuk kolaborasi ini mencerminkan kemitraan yang setara antara perguruan tinggi dan sekolah dasar, bukan hubungan hierarkis yang sepihak (Widodo & Sari, 2019). Guru-guru pun diberikan ruang untuk memberikan masukan terhadap metode yang digunakan mahasiswa.

Salah satu materi IPAS yang diajarkan adalah tentang ekosistem dan interaksi sosial di lingkungan sekitar. Mahasiswa merancang pembelajaran berbasis proyek sederhana seperti

membuat miniatur ekosistem dan simulasi peran dalam masyarakat (Fauziah, 2020). Hasilnya, siswa terlihat lebih antusias dan mampu menjelaskan kembali konsep-konsep tersebut dengan bahasa mereka sendiri.

Dari sisi penelitian, mahasiswa diminta untuk mendokumentasikan setiap tahap pembelajaran dan mengumpulkan data tentang peningkatan pemahaman siswa. Data dikumpulkan melalui tes sederhana, observasi partisipatif, dan wawancara dengan guru wali kelas (Santoso & Nugraha, 2018). Temuan-temuan ini kemudian diolah menjadi laporan ilmiah yang juga menjadi bagian dari tugas akhir mahasiswa.

Hasil awal menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada minat belajar IPAS siswa kelas IV dan V di SD Negeri 064979 Medan setelah mendapatkan pengajaran dari mahasiswa. Indikatornya antara lain frekuensi bertanya yang meningkat dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat (Handayani, 2021). Hal ini membuktikan bahwa pendekatan segar dari mahasiswa mampu memecah kebosanan rutinitas belajar yang selama ini ada.

Meskipun demikian, kolaborasi ini tidak luput dari berbagai tantangan, seperti penyesuaian jadwal antara mahasiswa dan sekolah serta perbedaan tingkat pemahaman awal siswa. Tantangan terbesar adalah memastikan bahwa metode pengajaran yang digunakan mahasiswa tetap sejalan dengan capaian pembelajaran yang ditargetkan oleh kurikulum sekolah (Ramli & Zulherman, 2022). Oleh karena itu, koordinasi intensif menjadi keharusan.

Pihak perguruan tinggi merespon tantangan tersebut dengan menugaskan seorang dosen pendamping yang secara rutin memonitor jalannya program pengajaran. Dosen pendamping berfungsi sebagai fasilitator dan penengah jika terjadi kesenjangan pemahaman antara mahasiswa dan guru pamong (Susanti, 2019). Keberadaan dosen pendamping memastikan bahwa aspek akademik dari Tri Dharma tetap terjaga kualitasnya.

Sementara itu, dari sisi pengabdian kepada masyarakat, dampak yang paling terasa adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa dan guru dalam menghadapi materi IPAS. Guru-guru mulai mengadopsi beberapa teknik mengajar yang diperkenalkan mahasiswa, seperti permainan edukatif dan diskusi kelompok kecil (Mulyani & Hasanah, 2020). Ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan yang berkelanjutan, bukan sekadar proyek sementara.

Kolaborasi semacam ini sejatinya merupakan perwujudan dari konsep *service-learning* atau pembelajaran berbasis pengabdian yang banyak dikembangkan di negara maju. Dalam konsep tersebut, mahasiswa belajar melalui pengalaman nyata melayani masyarakat sehingga pemahaman akademik mereka menjadi lebih kokoh (Bringle & Hatcher, 2019). SD Negeri 064979 Medan menjadi laboratorium sosial yang ideal untuk menguji teori-teori pembelajaran IPAS.

Ke depan, diharapkan kolaborasi serupa dapat diperluas tidak hanya pada mata pelajaran IPAS, tetapi juga pada mata pelajaran lain seperti matematika, bahasa, dan seni budaya. Pola kolaborasi yang sudah terbangun antara perguruan tinggi dan SD Negeri 064979 Medan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah dasar lainnya di kota Medan (Darmawan, 2020). Dengan demikian, fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi benar-benar dirasakan oleh masyarakat luas.

Tulisan ini akan menguraikan secara mendalam bagaimana proses kolaborasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengajaran IPAS oleh mahasiswa di SD Negeri 064979 Medan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Setiap fase akan dijelaskan dengan pendekatan naratif yang kaya akan kutipan pengalaman langsung dari para pelaku, yaitu mahasiswa, guru, dan siswa (Creswell & Poth, 2018). Pembaca diajak untuk menyelami dinamika nyata di lapangan.

Akhir kata, pendahuluan narasi ini menjadi pintu masuk untuk memahami betapa pentingnya sinergi antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian dalam konteks pengajaran IPAS di sekolah dasar. Semoga dengan adanya kolaborasi yang terstruktur dan berkesinambungan, kualitas pembelajaran di SD Negeri 064979 Medan dapat terus meningkat dan menginspirasi banyak pihak (Nugroho, 2021)..

Bahan dan Alat

Metode

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses kolaborasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengajaran IPAS oleh mahasiswa di SD Negeri 064979 Medan (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata dan waktu nyata.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 064979 Medan yang beralamat di Kecamatan Medan Area, Kota Medan. Lokasi dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pembelajaran IPAS serta kesediaan pihak sekolah untuk berkolaborasi dengan perguruan tinggi. Penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari tanggal 2 Januari 2026 hingga 28 Februari 2026.

Subjek dan Objek Penelitian

- Subjek penelitian meliputi:
 - 3 orang mahasiswa yang terlibat dalam pengajaran IPAS
 - 2 orang guru kelas IV dan V SD Negeri 064979 Medan
 - 1 orang kepala sekolah
 - 30 orang siswa kelas IV dan V (sebagai peserta pengajaran)
- Objek penelitian adalah kolaborasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan pengajaran IPAS, dan evaluasi keterpaduan ketiga dharma (pendidikan, penelitian, pengabdian).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

No	Teknik	Instrumen	Sumber Data	Tujuan
1	Observasi partisipatif	Lembar observasi dan catatan lapangan	Proses pengajaran IPAS oleh mahasiswa di kelas	Mengamati interaksi, metode mengajar, dan keterlibatan siswa
2	Wawancara mendalam (<i>in-depth interview</i>)	Pedoman wawancara semi-terstruktur	Mahasiswa, guru, kepala sekolah	Memperoleh perspektif tentang kolaborasi dan dampak pengajaran

3	Dokumentasi	Kamera, perekam suara, dan dokumen tertulis	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, foto kegiatan, catatan rapat	Melengkapi observasi dan wawancara	data dan
---	-------------	---	--	------------------------------------	----------

Instrumentasi dikembangkan berdasarkan indikator kolaborasi Tri Dharma yang diadaptasi dari (Sutedjo, 2019) dan (Wijaya & Rahmawati, 2021).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mengikuti tiga tahap utama:

Tahap Persiapan (Minggu 1–2 Januari 2026)

- Koordinasi dengan pihak SD Negeri 064979 Medan
- Pelatihan microteaching untuk 3 mahasiswa peserta
- Penyusunan modul ajar IPAS berbasis kurikulum merdeka

Tahap Pelaksanaan (Minggu 3 Januari – Minggu 3 Februari 2026)

- Pengajaran IPAS oleh mahasiswa sebanyak 8 kali pertemuan (2 kali per minggu)
- Pendampingan oleh dosen dan guru kelas
- Observasi partisipatif setiap pertemuan

Tahap Evaluasi (Minggu 4 Februari 2026)

- Wawancara dengan guru dan siswa
- Pengumpulan dokumentasi
- Analisis data awal dan triangulasi

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan:

1. Reduksi data – memilah data observasi dan wawancara yang relevan dengan kolaborasi Tri Dharma
2. Penyajian data – dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks hubungan antar dharma
3. Penarikan kesimpulan – verifikasi berkelanjutan selama penelitian berlangsung

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa melalui empat kriteria:

- Kredibilitas: menggunakan triangulasi sumber (membandingkan data dari mahasiswa, guru, dan siswa) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi) (Lincoln & Guba, 1985)
- Transferabilitas: menyediakan deskripsi rinci tentang konteks SD Negeri 064979 Medan agar pembaca dapat menilai penerapan hasil penelitian di tempat lain
- Dependabilitas: melakukan audit trail terhadap seluruh proses penelitian
- Konfirmabilitas: mengkonsultasikan temuan secara berkala dengan dosen pembimbing

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pengajaran IPAS oleh Mahasiswa

Selama delapan kali pertemuan (13 Januari – 6 Februari 2026), lima mahasiswa secara bergantian mengajarkan materi IPAS kepada siswa kelas IV dan V SD Negeri 064979 Medan. Setiap mahasiswa bertindak sebagai guru utama dalam satu topik, sementara mahasiswa lainnya menjadi fasilitator kelompok kecil. Metode yang digunakan bervariasi: ceramah interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, proyek poster, eksperimen sederhana, dan *outdoor learning*. Berikut rincian pelaksanaannya:

Tabel 1. Jadwal dan Metode Pengajaran IPAS

Pertemuan	Tanggal	Topik	Metode Utama	Kehadiran Siswa
-----------	---------	-------	--------------	-----------------

1	13/01	Ekosistem	Ceramah + gambar	28/30
2	16/01	Rantai makanan	Diskusi kelompok + kartu	30/30
3	20/01	Interaksi sosial	Simulasi peran	29/30
4	23/01	Keragaman budaya	Permainan "Tebak Budaya"	30/30
5	27/01	Pemanasan global	Eksperimen botol tertutup	28/30
6	30/01	Peran masyarakat	Proyek poster	30/30
7	03/02	Siklus air	Video animasi + menggambar	29/30
8	06/02	Hubungan makhluk hidup	<i>Outdoor learning</i>	30/30

Observasi menunjukkan peningkatan kemampuan pedagogis mahasiswa dari pertemuan ke pertemuan. Pada pertemuan pertama, mahasiswa masih canggung mengelola waktu dan suara, namun mulai pertemuan ketiga mereka lebih percaya diri dan mampu memancing partisipasi aktif siswa (catatan lapangan, 16 Januari 2026).

Tempat



Gambar 1. Mahasiswa sedang menjelaskan konsep ekosistem menggunakan papan tulis dan media gambar di kelas IV (dokumentasi, 13 Januari 2026).



Gambar 2. Mahasiswa membimbing diskusi kelompok kecil tentang rantai makanan menggunakan kartu bergambar di kelas V (dokumentasi, 16 Januari 2026).

Pelaksanaan pengajaran oleh mahasiswa mencerminkan dharma pendidikan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Mahasiswa tidak sekadar mengajar, tetapi juga belajar merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Rachman, 2019) bahwa pengalaman mengajar langsung di sekolah dasar memberikan bekal pedagogis yang tidak dapat diperoleh hanya dari teori di kampus. Variasi metode yang digunakan mahasiswa terutama simulasi peran dan eksperimen juga mendukung teori pembelajaran aktif dari Vygotsky, (1978), bahwa siswa belajar lebih efektif ketika terlibat secara sosial dan fisik dalam proses konstruksi pengetahuan. Kehadiran siswa yang hampir sempurna (rata-rata 97,5%) mengindikasikan tingginya antusiasme terhadap gaya mengajar baru yang disajikan mahasiswa.

Kolaborasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam Proses Pembelajaran

Keterpaduan ketiga dharma (pendidikan, penelitian, pengabdian) terlihat jelas selama kegiatan ini. Mahasiswa tidak hanya mengajar (dharma pendidikan), tetapi juga mengamati dan mencatat data respons siswa sebagai bagian dari tugas akhir (dharma penelitian), serta memberikan layanan tanpa imbalan yang membantu sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS (dharma pengabdian). Berikut tabel indikator yang diamati:

Tabel 2. Indikator Keterpaduan Tri Dharma

Dharma	Indikator	Frekuensi	Bukti
Pendidikan	Penyusunan RPP & modul ajar	8 kali	Dokumen RPP tervalidasi
Pendidikan	Refleksi mengajar dalam jurnal	Setiap pertemuan	Jurnal mahasiswa harian
Penelitian	Observasi respons siswa	Setiap pertemuan	Lembar observasi terisi
Penelitian	Pre-test & post-test	Pertemuan 1 & 8	Hasil tes terdokumentasi
Pengabdian	Pembuatan media baru untuk sekolah	5 jenis media	Kartu, poster, miniatur
Pengabdian	Pelaksanaan pembelajaran interaktif	8 pertemuan	Video dokumentasi

Kolaborasi dengan pihak sekolah terjalin melalui 3 kali rapat koordinasi (2 Januari, 19 Januari, 9 Februari 2026) yang melibatkan mahasiswa, dosen pendamping, guru kelas, dan kepala sekolah. Kepala sekolah, Bapak M.H., menyatakan: “Ini bentuk nyata Tri Dharma yang selama ini hanya jadi jargon” (wawancara, 12 Februari 2026).

Integrasi tiga dharma dalam satu kegiatan membuktikan bahwa konsep Tri Dharma tidak harus dijalankan secara terpisah. (Sutedjo, 2019) menekankan bahwa sinergi seperti ini justru lebih efektif karena output dari satu dharma menjadi input bagi dharma lainnya. Dalam penelitian ini, data penelitian (hasil observasi dan tes) digunakan mahasiswa untuk memperbaiki metode mengajar mereka (dharma pendidikan), sekaligus menjadi laporan pengabdian (dharma pengabdian). Model kolaborasi yang setara dengan sekolah—bukan hubungan hierarkis—diami oleh (Widodo & Sari, 2019) sebagai kunci keberlanjutan kemitraan. Rapat koordinasi rutin yang melibatkan semua pihak menjadi wujud komunikasi intensif yang direkomendasikan oleh (Prasetyo & Utami, 2020) untuk mengatasi potensi konflik jadwal dan perbedaan ekspektasi.

Dampak Pengajaran terhadap Pemahaman dan Minat Belajar Siswa

Dampak diukur melalui pre-test (pertemuan 1) dan post-test (pertemuan 8) dengan 10 soal pilihan ganda, serta observasi partisipasi aktif siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan.

Tabel 3. Perbandingan Pre-test dan Post-test

Kelas	N	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan	Persentase
IV	15	52,3	78,7	26,4	50,5%
V	15	54,7	81,3	26,6	48,6%
Total	30	53,5	80,0	26,5	49,5%

Minat belajar siswa meningkat drastis: dari hanya 40% siswa yang aktif bertanya/menjawab pada awal pertemuan, menjadi 83% pada pertemuan ke-8. Seorang siswa kelas V, A.R., mengaku: “Belajar IPAS jadi seru, apalagi waktu bikin poster dan main peran” (wawancara, 10 Februari 2026). Guru kelas IV, Ibu T.W., juga melaporkan bahwa setelah program selesai, siswa tetap berani bertanya dalam pelajaran IPAS berikutnya.



Gambar 4. Mahasiswa membantu siswa membuat poster tentang peran masyarakat dalam menjaga lingkungan (dokumentasi, 30 Januari 2026).

Peningkatan pemahaman sebesar hampir 50% mengkonfirmasi bahwa pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual yang dibawa mahasiswa lebih efektif dibandingkan metode ceramah yang sebelumnya dominan. Temuan ini sejalan dengan (Nurfadillah, 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPAS di SD membutuhkan pengalaman langsung dan keterkaitan dengan lingkungan siswa. Peningkatan minat belajar yang tajam (dari 40% ke 83%) juga mendukung teori *self-determination* (Deci & Ryan, 2000), bahwa siswa akan lebih termotivasi ketika kebutuhan otonomi (bebas berekspresi), kompetensi (merasa mampu), dan *relatedness* (hubungan sosial) terpenuhi semuanya difasilitasi oleh metode seperti proyek poster dan *outdoor learning*. Dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya mentransfer materi, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan memberdayakan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengajaran IPAS oleh mahasiswa di SD Negeri 064979 Medan berhasil diimplementasikan secara terpadu. Pelaksanaan pengajaran selama delapan pertemuan dengan metode aktif seperti simulasi, eksperimen, dan proyek poster menunjukkan peningkatan pemahaman siswa sebesar 49,5% (dari rata-rata 53,5 menjadi 80,0). Minat belajar siswa juga meningkat drastis dari 40% menjadi 83% siswa yang aktif berpartisipasi. Keterpaduan ketiga dharma—pendidikan (mahasiswa belajar mengajar), penelitian (pengumpulan data kemajuan siswa), dan pengabdian (transfer ilmu tanpa imbalan)—terbukti saling menguatkan dan memberikan manfaat simultan bagi mahasiswa, siswa, dan sekolah. Metode pengajaran yang dibawa mahasiswa terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah konvensional, serta mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan memberdayakan. Dengan demikian, model kolaborasi ini layak direplikasi di sekolah dasar lain sebagai wujud nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Referensi

- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2019). *Reflection in service-learning: Making meaning of experience*. Educational Horizons, 87(3), 179-185.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darmawan, D. (2020). *Model kemitraan perguruan tinggi dan sekolah dasar dalam pengabdian masyarakat*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(2), 112-125.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. Psychological Inquiry, 11(4), 227-268.
- Fauziah, A. (2020). *Pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 14(1), 45-58.
- Handayani, T. (2021). *Peningkatan minat belajar IPAS melalui pendekatan kontekstual*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 6(2), 88-97.
- Haryanto, S. (2018). *Peran mahasiswa dalam pengabdian masyarakat berbasis Tri Dharma*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 12(3), 201-210.
- Kurniawan, A. (2021). *Pelatihan microteaching bagi mahasiswa calon guru SD*. Jurnal Pendidikan Guru, 9(1), 34-43.
- Lestari, P., & Fitriani, N. (2022). *Analisis metode pembelajaran IPAS di sekolah dasar negeri*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 18(2), 156-167.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S., & Hasanah, U. (2020). *Transfer pengetahuan dalam program pengabdian mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Masyarakat, 8(1), 67-76.
- Nugroho, R. (2021). *Sinergi pendidikan tinggi dan sekolah dasar untuk peningkatan kualitas pembelajaran*. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 10(2), 99-110.
- Nurfadillah, S. (2020). *Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(1), 23-34.
- Prasetyo, B., & Utami, D. (2020). *Kolaborasi Tri Dharma dalam program pengajaran mahasiswa di sekolah mitra*. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), 145-154.
- Rachman, M. (2019). *Pengalaman mengajar langsung sebagai bekal pedagogis mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Tenaga Kependidikan, 5(1), 55-66.
- Ramli, M., & Zulherman, Z. (2022). *Tantangan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS*. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran, 11(1), 78-89.
- Santoso, B., & Nugraha, A. (2018). *Dokumentasi dan observasi partisipatif dalam penelitian pendidikan*. Jurnal Metodologi Penelitian, 6(2), 112-124.
- Santrock, J. W. (2017). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Susanti, R. (2019). *Pendampingan dosen dalam kegiatan pengabdian mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Tinggi, 13(2), 134-143.
- Sutedjo, A. (2019). *Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi secara terpadu*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 15(1), 45-56.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widodo, H., & Sari, R. (2019). *Kemitraan setara antara perguruan tinggi dan sekolah dasar dalam pengabdian masyarakat*. Jurnal Kemitraan Pendidikan, 7(2), 88-99.
- Wijaya, C., & Rahmawati, T. (2021). *Mahasiswa sebagai agen perubahan dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 34-45.